

Pernyataan Desain

Cognitive Perception Center

Lokasi: Taman Hegarmanah, Jl. Hegarmanah, Kec. Cidadap, Bandung

Luas Area Perancangan: 5.924 m²

1. Inspirasi dibalik karya ini adalah tingkat kesenjangan sosial dan gaya hidup individual yang semakin tinggi di Indonesia, sedangkan masih banyak orang-orang dengan keterbatasan yang kesulitan untuk hidup tanpa pertolongan orang di sekitarnya.
2. Cara desain ini bermanfaat adalah dengan menyediakan berbagai fasilitas penunjang yang dirasa kontekstual dengan lokasi tapak perencanaan, dan manfaatnya berasal dari kebersamaan untuk bersama.
3. Gaya desain ini menjunjung tinggi ekspresi arsitektur Nusantara namun tetap mengacupada perkembangan gaya modern di tanah air. Konsep yang humanum untuk semua kalangan, dan memberi pembelajaran kepada pengguna melalui bentukan arsitektur adalah sebuah visi yang ingin saya wujudkan melalui bentukan ini.
4. Pemilihan warna natural kayu pada bangunan utama untuk mempertahankan ekspresi nusantara, serta dipadukan dengan warna dominan yang menarik perhatian. Seperti Biru, Merah, Hijau, dan Kuning.
5. Dalam menggunakan material, kayu mendominasi pada bangunan utama. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir penggunaan beton yang dapat terus mengeluarkan emisi selama bangunan berdiri. Konsep ramah lingkungan dan hemat energi ditunjukkan dengan desain bangunan yang memiliki ventilasi baik. Pada atas dibuat memiliki *ceiling* yang tinggi untuk memberi kesejukan alami. Penambahan void ditengah bangunan juga untuk menyeimbangkan pencahayaan ruang dalam, mengingat bangunan memiliki bentangan yang besar. Konservasi energi diaplikasikan dalam memanfaatkan air hujan, kontekstual dengan lokasi tapak di Bandung yang memiliki curah hujan cukup tinggi. Pengolahan sampah dioptimalkan untuk sampah organik dan non-organik, sampah organik dapat menjadi swadaya untuk dijadikan pupuk bio-kompos sedangkan sampah non-organik dapat langsung didistribusi menuju pengepul sampah.
6. Sosok yang membuka pemikiran saya tentang bangunan publik adalah Bapak Prof. Sandi A. Siregar, M.Arch. Beliau mengajarkan saya tentang apa itu arsitektur dan siapa itu arsitek. Juga fenomena di sekitaran kampus yang kesenjanganannya masih sangat terasa kental.
7. Pendekatan yang saya jalani adalah berkeliling menjelajahi pelosok 'kampung kota' yang akan saya jadikan studi untuk memilih tapak perencanaan. Selain itu ketebatasan kecil seperti buta warna juga masih sering luput dari perhatian para perancang bangunan, saya berharap dengan melakukan pendekatan tersebut dapat mulai menggerakkan banyak orang.
8. Dosen dan teman satu jurusan yang paling sering saya ajak diskusi membahas isu sosial ini. Namun banyak yang mengilhami saya setelah berdiskusi dengan beberapa orang dari latar belakang yang berbeda.
9. Pertanyaan global:
 - Bagaimana kesenjangan sosial dapat berpengaruh pada produktifitas manusia?

- Hal apa yang dibutuhkan oleh semua orang dalam mengasah kepekaan terhadap lingkungan sekitar?

Petanyaan Arsitektural:

- Bagaimana desain arsitektur dapat memberi pembelajaran bagi tiap individu melalui aktivitas yang dirasakan komunal?
 - Bagaimana menggabungkan ekspresi arsitektur nusantara dengan sifat keceriaan masyarakat modern?
10. Metode penelitiannya yaitu evaluatif berdasarkan hal-hal yang telah terjadi sebelumnya lalu dievaluasi sesuai kekurangannya. Juga metode kognitif yang saya jalani untuk diterapkan pada desain,
 11. Kepedulian terhadap sesama harus mulai dibangkitkan sebelum terlalu pudar. Orang yang merasakan adalah yang memiliki keterbatasan fisik yang menjalani kehidupan sehari-hari masih membutuhkan bantuan orang lain. Para penyandang disabilitas juga butuh untuk menikmati aktivitas rekreasi luar ruangan, oleh karenanya saya berupaya untuk memberi pengalaman baru yang dapat mengasah kepekaan melalui rangsangan panca indera.